

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Human Capital Theory

Adalah teori yang memberitahu individu memiliki nilai ekonomi yang dapat ditingkatkan melalui investasi pada pendidikan, pelatihan, pengalaman, serta pengembangan keterampilan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Schultz (1961) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Becker (1964). Menurut teori tersebut, peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menghasilkan individu yang lebih produktif, memiliki kompetensi yang lebih baik, serta mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi organisasi maupun masyarakat.

Menurut Becker (1964), pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang memberikan manfaat jangka panjang karena mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Semakin besar investasi yang dilakukan dalam pengembangan kompetensi, semakin tinggi pula peluang individu untuk meningkatkan produktivitas, memperoleh pekerjaan yang sesuai, serta menghadapi perubahan kebutuhan dunia kerja.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Dalam penelitian ini, *Work Integrated Learning* (WIL) dipandang sebagai salah satu bentuk investasi dalam pengembangan human capital. Melalui program pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan pengalaman kerja secara langsung, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari praktik di lingkungan kerja. Pengalaman diatas menolong mahasiswa paham tentang budaya organisasi, mengasah kemampuan teknis maupun nonteknis, dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Selain pengalaman kerja, penguasaan *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan modal manusia pada era digital. Literasi digital memungkinkan mahasiswa memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif, sedangkan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan sistem, perangkat, maupun proses kerja yang terus berkembang. Kedua kompetensi tersebut menjadi nilai tambah yang mendukung daya saing lulusan di pasar kerja.

Berdasarkan perspektif *Human Capital Theory*, peningkatan kompetensi melalui *Work Integrated Learning*, *Digital Literacy*, dan *Technological Adaptability* akan memperkuat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mahasiswa. Dengan kompetensi tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki *Work Readiness* yang lebih baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan dunia industri dan lebih siap memasuki lingkungan kerja profesional. Oleh karena itu, *Human Capital Theory* menjadi landasan teoritis yang menjelaskan hubungan antara seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.2 Manajemen

Menurut Kinicki dan Williams (2018), manajemen merupakan proses mengelola sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Efisiensi menunjukkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya, seperti tenaga kerja, dana, dan material, secara optimal sehingga tidak terjadi pemborosan. Sementara itu, efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi yang tepat.

Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer untuk mengoordinasikan dan mengarahkan pekerjaan individu maupun kelompok agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, manajer memiliki tanggung jawab untuk mengatur, mengawasi, serta memastikan seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Kaehler dan Grunde (2019) menjelaskan bahwa ruang lingkup manajemen tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga melibatkan pengelolaan berbagai aktivitas organisasi, seperti pemasaran, produksi, dan fungsi operasional lainnya. Melalui pengelolaan yang baik terhadap seluruh aktivitas tersebut, organisasi diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasar, meningkatkan daya saing, serta mencapai tujuan bisnis secara berkelanjutan.

2.1.3 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan salah satu fungsi penting dalam organisasi yang berperan dalam mengelola tenaga kerja agar mampu memberikan kontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Dessler (2017), MSDM mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi karyawan, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, serta pengelolaan hubungan kerja. Selain itu, aspek kesehatan dan keselamatan kerja maupun penerapan perlakuan yang adil kepada seluruh karyawan juga menjadi bagian dari pengelolaan sumber daya manusia. Melalui pengelolaan yang baik, organisasi diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung keberlangsungan perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, manajer sumber daya manusia memiliki peran yang cukup luas. Dessler (2017) menjelaskan bahwa tanggung jawab tersebut meliputi penyusunan analisis jabatan, perencanaan kebutuhan tenaga kerja, proses rekrutmen dan seleksi, penyelenggaraan orientasi serta pelatihan bagi karyawan baru, pengelolaan sistem penggajian dan tunjangan, pelaksanaan evaluasi kinerja, pemberian konseling, pengembangan kompetensi karyawan maupun manajer, serta membangun hubungan kerja yang kondusif di dalam organisasi. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Kinicki dan Williams (2016), manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari proses manajemen yang berfokus pada pengelolaan tenaga kerja melalui penerapan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Penerapan keempat fungsi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia sehingga organisasi dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pendapat yang sejalan disampaikan oleh Robbins dan Coulter (2017), yang menyatakan bahwa MSDM merupakan proses mengatur, mengoordinasikan, dan mengawasi aktivitas kerja karyawan agar seluruh pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Melalui pengelolaan yang tepat, organisasi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kerja sekaligus mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam menjalankan operasionalnya.

Sementara itu, Schermerhorn (2017) mengemukakan bahwa manajemen sumber daya manusia mencakup seluruh upaya organisasi dalam memperoleh, mengembangkan, dan mempertahankan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengelolaan tersebut dilakukan agar organisasi memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mendukung pencapaian visi, misi, serta tujuan strategis perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengembangkan kualitas sumber daya manusianya.

2.1.4 Work Integrated Learning

WIL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan proses pendidikan di perguruan tinggi dengan pengalaman kerja nyata di lingkungan industri. Pendekatan ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik kerja. Implementasi WIL dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti program magang, co-operative education, praktik kerja lapangan, maupun proyek kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi dan mitra industri (Philip et al., 2025; Ferns et al., 2024).

Menurut Philip et al. (2025) dan Ferns et al. (2024), penerapan WIL efektif memerlukan integrasi antara proses pembelajaran akademik dengan pengalaman kerja yang terstruktur. Keberhasilan program tersebut bukan *only* kebergantungan terhadap keterlibatan mahasiswa, pengaruh lainnya adalah oleh peran perguruan tinggi, dunia industri, serta sistem pembimbingan yang mampu mendukung proses belajar selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya kolaborasi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat lebih mudah beradaptasi ketika memasuki dunia kerja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui WIL memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain meningkatkan kemampuan teknis sesuai bidang keilmuan, program ini juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama dalam tim, pemecahan masalah, serta kemampuan mengambil keputusan di lingkungan kerja. Zehir dan Vural (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengikuti program WIL memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperoleh pekerjaan karena telah memiliki pengalaman yang relevan dengan kebutuhan industri. Hasil tersebut akan semakin optimal apabila program didukung oleh kurikulum yang sesuai, proses pendampingan yang baik, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Di Indonesia, konsep *Work Integrated Learning* telah diimplementasikan melalui program MBKM yang memberikan *opportunity* ke mahasiswa untuk belajar di luar lingkungan kampus melalui berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan dunia kerja. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan program tersebut masih beragam di setiap perguruan tinggi. Wargo et al. (2025) mengemukakan bahwa kualitas pelaksanaan WIL dipengaruhi oleh kesiapan institusi pendidikan, keterlibatan mitra industri, serta kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain meningkatkan kompetensi teknis, WIL juga berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang dibutuhkan oleh perusahaan. Jackson (2015) menyatakan bahwa pengalaman belajar kepemimpinan, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Kompetensi tersebut menjadi faktor untuk mempertinggi employability dan *work readiness* mahasiswa saat memasuki dunia kerja.

Manfaat lain dari penerapan WIL adalah terbukanya kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jaringan profesional sejak masih menempuh pendidikan. Interaksi secara langsung dengan praktisi maupun organisasi memberikan pengalaman mengenai budaya kerja, etika profesional, serta ekspektasi perusahaan terhadap calon tenaga kerja. Pengalaman tersebut menjadi bekal untuk membantu mahasiswa melakukan persiapan diri sebelum masuk dunia kerja secara penuh.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, keberhasilan implementasi WIL tetap dipengaruhi oleh kualitas penyelenggaraannya. Smith dan Worsfold (2014) menjelaskan bahwa efektivitas program bergantung pada tingkat keterlibatan industri, kualitas pembimbingan, serta kesesuaian antara pengalaman kerja dengan bidang studi mahasiswa. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi dan dunia industri menjadi faktor penting agar tujuan pelaksanaan WIL dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, *Work Integrated Learning* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pengalaman kerja nyata untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Melalui kombinasi antara penguasaan teori, pengalaman praktik, dan pengembangan keterampilan profesional, WIL diharapkan mampu meningkatkan *Work Readiness* mahasiswa serta mempersempit kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri.



2.1.5 Technological Adaptability

Technological Adaptability merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi melalui proses mempelajari, memanfaatkan, dan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam aktivitas sehari-hari maupun pekerjaan. Menurut Teece (2007), kemampuan ini termasuk dalam *dynamic capabilities*, yaitu kemampuan mengenali perubahan, memanfaatkan peluang, serta menyesuaikan sumber daya agar tetap relevan. Selain itu, kerangka I-ADAPT yang dikembangkan oleh Pulakos et al. (2000) menjelaskan bahwa adaptabilitas merupakan karakteristik penting yang membantu individu menghadapi perubahan lingkungan kerja, Kumi et al. (2024).

Berbagai penelitian memberitahu *Technological Adaptability* berperan penting terhadap peningkatan kinerja, pengembangan karier, dan *employability*. Individu yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi cenderung lebih mudah menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan (Rudolph et al., 2017; Li et al., 2022; Howard et al., 2025). Oleh karena itu, *World Economic Forum* juga menempatkan kemampuan beradaptasi sebagai salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan di masa depan.

Kemampuan adaptasi dipengaruhi oleh pengalaman, *Digital Literacy*, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dalam penelitian ini, *Technological Adaptability* berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana *Digital Literacy* dapat meningkatkan *Work Readiness*. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi diperkirakan akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

2.1.6 Digital Literacy

Digital Literacy merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan teknologi dan informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut Vuorikari et al. (2022), literasi digital mencakup kemampuan mengelola informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, menciptakan konten digital, menjaga keamanan digital, dan memecahkan masalah. Kerangka DigComp 2.2 juga menambahkan kemampuan berinteraksi dengan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sebagai kompetensi yang penting di era digital (Van Audehove et al., 2024).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Menurut Ng (2012), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi aspek kognitif dan sosial, seperti kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi serta penggunaan teknologi secara etis. Hal ini sejalan dengan Eshet (2012) yang menyatakan bahwa literasi digital mencerminkan *skill* individu untuk paham akan manfaat informasi digital sesuai kebutuhan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan *Work Readiness*, terutama ketika diterapkan dalam aktivitas nyata seperti kolaborasi dan pemecahan masalah (Holm, 2024; van Laar et al., 2020). Namun, *Economist Impact* (2023) melaporkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang memiliki keterampilan digital tingkat lanjut masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi digital di perguruan tinggi agar lulusan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Dalam penelitian ini, *Digital Literacy* dipandang sebagai kompetensi yang mendukung *Work Readiness* mahasiswa. Namun, pengaruh tersebut diperkirakan akan lebih optimal apabila didukung oleh *Technological Adaptability*, sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi di lingkungan kerja.

2.1.7 Work Readiness

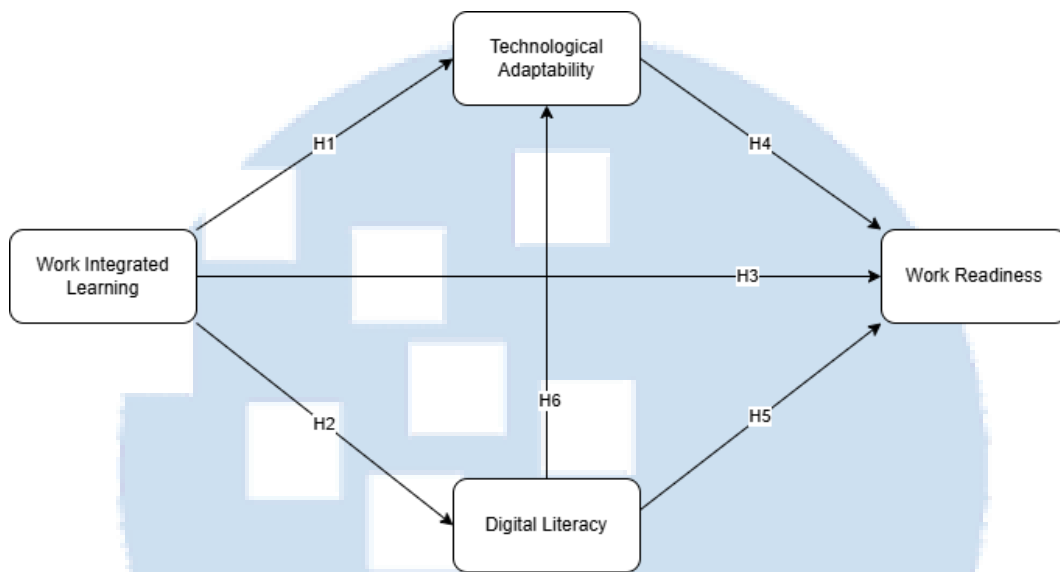
Work Readiness merupakan kondisi yang menunjukkan sejauh mana individu telah memiliki kemampuan untuk memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja. Kesiapan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap profesional, serta kemampuan menghadapi tuntutan pekerjaan yang terus berubah.

Menurut Caballero et al. (2011), *Work Readiness* mencerminkan kemampuan individu dalam bekerja secara baik melalui pemahaman kemampuan pokok, kemampuan berkomunikasi, perilaku profesional. Sementara itu, Yorke (2006) menjelaskan bahwa kesiapan kerja berkaitan dengan employability, yaitu kemampuan memperoleh pekerjaan, mempertahankan karier, dan terus berkembang sesuai perubahan lingkungan kerja.

Di era digital, kesiapan kerja semakin dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengikuti perkembangan teknologi. Selain kompetensi teknis, individu juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta kemauan untuk terus belajar. *World Economic Forum* juga menekankan bahwa kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas menjadi kompetensi penting dalam menghadapi perubahan dunia kerja.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman melalui *Work Integrated Learning* (WIL), *Digital Literacy*, dan *Technological Adaptability*. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja, mampu memanfaatkan teknologi digital, serta cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Work Readiness* diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh *Work Integrated Learning*, *Digital Literacy*, dan *Technological Adaptability*.

2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

H1: *Work Integrated Learning* berpengaruh positif terhadap *Technological Adaptability*

Work Integrated Learning merupakan metode pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan pengalaman kerja nyata seperti magang dan praktik kerja lapangan. Berdasarkan teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), pengalaman langsung dapat membantu mahasiswa memahami kondisi kerja secara nyata serta meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam dunia kerja modern, mahasiswa yang mengikuti WIL akan lebih familiar dengan penggunaan teknologi dan perubahan sistem kerja. Hal ini sejalan dengan teori *I-ADAPT* dari Pulakos et al. (2000) yang menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan lingkungan kerja. Oleh karena itu, WIL diduga memiliki pengaruh positif terhadap *Technological Adaptability*.

H2: *Work Integrated Learning* berpengaruh positif terhadap *Digital Literacy*

Program WIL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas kerja yang menggunakan berbagai teknologi digital. Berdasarkan teori *Situated Learning* dari Lave dan Wenger (1991), proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik secara langsung. Mahasiswa yang menjalani WIL akan terbiasa menggunakan sistem informasi, komunikasi digital, dan perangkat kerja berbasis teknologi. Menurut Ng (2012), kondisi tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa. Dengan demikian, WIL diduga berpengaruh positif terhadap *Digital Literacy*.

H3: *Work Integrated Learning* berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*

WIL membantu mahasiswa memperoleh pengalaman nyata mengenai dunia kerja sehingga mereka lebih siap menghadapi lingkungan profesional. Berdasarkan teori *Human Capital* dari Becker (1993), pengalaman kerja merupakan investasi penting dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi individu. Mahasiswa yang mengikuti program WIL akan lebih memahami budaya kerja, etika profesional, serta tuntutan pekerjaan yang sebenarnya. Kondisi ini dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Oleh karena itu, WIL diduga berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*.

H4: *Technological Adaptability* berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*

Technological Adaptability adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Berdasarkan teori *Dynamic Capabilities* dari Teece (2007), kemampuan beradaptasi sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan kerja yang dinamis. Mahasiswa yang mampu mengikuti perkembangan teknologi akan lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan modern yang berbasis digital. Oleh sebab itu, *Technological Adaptability* diduga berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*.

H5: *Digital Literacy* berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*

Digital Literacy merupakan kemampuan individu dalam menggunakan, memahami, serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif. *Framework DigComp* dari Vuorikari et al. (2022), literasi digital adalah kompetensi utama di dunia profesional saat ini. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan sistem kerja modern dan menyelesaikan tugas secara efisien. Oleh karena itu, *Digital Literacy* diduga berpengaruh positif terhadap *Work Readiness*.

H6: *Digital Literacy* berpengaruh positif terhadap *Technological Adaptability*

Literasi digital menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Menurut Ng (2012), orang yang paham digital dengan baik lebih gampang mempelajari, mengerti, dan menerapkan teknologi baru dalam aktivitas kerja. Hal ini membuat mahasiswa lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan teknologi di lingkungan kerja. Dengan demikian, *Digital Literacy* diduga berpengaruh positif terhadap *Technological Adaptability*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
1.	Ramadhani Marijani, Jesper Katomero, Asha Hayeshi & Justine Kajerero	<i>The role of work integrated learning in developing work readiness: Insights from Tanzania</i>	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program WIL memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan

			dengan mahasiswa yang hanya menerima pembelajaran teoritis di dalam kelas. Melalui WIL, mahasiswa mampu mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti komunikasi, bekerja sama dalam tim, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, serta perilaku profesional. Selain itu, mereka juga menjadi lebih memahami budaya organisasi, tuntutan perusahaan,
--	--	--	---

				serta cara menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik kerja yang sesungguhnya. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan program WIL sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari dosen pembimbing, <i>supervisor</i> di tempat kerja, serta hubungan kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan pihak industri.
2	Rintatik Wahyuningsih, Soetarno	<i>Work Integrated Learning to Improve Work</i>	2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Joyoatmojo, Dewi Kusuma Wardani, Leny Noviani	<i>Readiness of Vocational Education in School and Madrasah</i>		penerapan WIL secara terstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa. Setelah mengikuti program WIL, keterampilan teknis siswa mengalami peningkatan sebesar 23%, kemampuan komunikasi meningkat sebesar 18%, dan kemampuan <i>problem solving</i> meningkat sebesar 15%. Hasil uji statistik Wilcoxon juga menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0.000$, yang berarti
--	---	---	--	--

				peningkatan tersebut sangat signifikan. Selain itu, seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor kesiapan kerja tanpa adanya penurunan nilai. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan WIL didukung oleh adanya mentoring dari alumni, penerapan <i>Project-Based Learning</i>, keberadaan unit produksi sekolah, serta kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan dunia industri.
--	--	--	--	---

3	Chitra Devi Ragunathan	<i>Work Integrated Learning in higher education: Enhancing workplace readiness and graduate employability in Malaysia</i>	2023	Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya daya saing lulusan terutama disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Program pengembangan keterampilan yang ada dinilai belum efektif karena tidak terstruktur dan sulit diukur hasilnya. Sebagai solusi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan <i>Work Integrated Learning</i> mampu
---	---------------------------	---	------	--

				meningkatkan kesiapan kerja karena menggabungkan pembelajaran teori dengan pengalaman kerja nyata, terutama jika dirancang secara sistematis, dievaluasi dengan jelas, dan melibatkan kerja sama antara kampus, industri, dan pemerintah.
4	Sanya Kenaphoom & Busara Niyomves	<i>Enhancing Employability Through Work Integrated Learning: An in Depth Analysis of Strategies, Challenges and Impacts on Graduates Career Readiness</i>	2023	Penelitian oleh Sanya Kenaphoom dan Busara Niyomves menemukan bahwa <i>Work Integrated Learning</i> (WIL) efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan karena

				mampu mengembangkan keterampilan dan mendukung transisi ke dunia kerja. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada strategi pelaksanaan yang tepat serta kemampuan mengatasi kendala seperti kurangnya koordinasi, partisipasi mahasiswa, dan keterlibatan industri.
--	--	--	--	--

5	Ernest Kumi, Hannah Vivian Osei, Sampson Asumah & Abraham Yeboah	<i>The impact of technology readiness and adapting behaviours in the workplace: a mediating effect of career adaptability</i>	2024	Temuan utama jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan individu terhadap teknologi berpengaruh terhadap perilaku adaptif di tempat kerja, tetapi pengaruh ini terjadi melalui <i>career adaptability</i> sebagai perantara. Artinya, semakin siap seseorang dalam menggunakan teknologi, semakin tinggi kemampuan adaptasi kariernya, yang kemudian mendorong kemampuannya menyesuaikan diri di
---	---	---	------	---

				lingkungan kerja. Dengan demikian, <i>career adaptability</i> menjadi kunci yang menghubungkan kesiapan teknologi dengan perilaku kerja yang adaptif.
6	Isnah Karimah, Muhammad Nuskan Abdi, Muhammad Mufid3	Peran Literasi Digital, Adaptabilitas dan <i>Self efficacy</i> dalam memengaruhi Kesiapan Kerja Gen Z di Era Transformasi Teknologi	2023	Temuan inti dari jurnal tersebut adalah bahwa kesiapan kerja Generasi Z terutama dipengaruhi oleh literasi digital dan <i>self efficacy</i> (efikasi diri), karena keduanya terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin baik

				kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan teknologi serta semakin tinggi kepercayaan diri terhadap kemampuannya, maka semakin siap mereka menghadapi dunia kerja.
7	Tarissa Firdhausya Az Zahra, Helmy Adam	Pengaruh Kesadaran Disrupsi, Kemampuan Teknologi, dan Pendidikan Calon Tenaga Kerja di Bidang Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Era Disrupsi Digital	2024	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja lebih banyak ditentukan oleh literasi digital dan <i>self efficacy</i> , di mana keduanya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu

			menghadapi dunia kerja. Individu yang lebih terampil menggunakan teknologi dan memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih siap kerja. Sementara itu, adaptabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan dalam penelitian ini. Selain itu, hasilnya juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA, yang berkaitan dengan kemampuan digital dan rasa
--	--	--	--

				percaya diri yang lebih baik.
8	Taufiq Rahmat, M Taufan Ashshiddiqi, Diah Apriliani	<i>Urgency of Digital Literacy to Improving Work Readiness in the Industrial Revolution 4.0</i>	2024	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja Generasi Z. Semakin baik kemampuan individu dalam aspek digital baik dari segi pengetahuan, keterampilan,

				maupun sikap maka semakin siap mereka menghadapi dunia kerja. Selain itu, seluruh komponen literasi digital terbukti memberikan kontribusi yang kuat terhadap kesiapan kerja, kesimpulannya literasi digital menjadi faktor utama dalam membentuk <i>work readiness</i> di masa digital saat ini.
--	--	--	--	--

9	Suhardjo, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, Dilahk Yladbla, Rezenebe Ngameyga Udab, Namso Ukanahseil	<i>Accounting Skills, Digital Literacy, and Human Literacy on Work Readiness of Prospective Accountants in Digital Technology Disruption Era</i>	2023	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja calon akuntan dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan akuntansi, literasi digital, dan <i>human literacy</i>. Semakin tinggi ketiga kemampuan ini, maka semakin siap individu menghadapi dunia kerja. Penelitian ini juga menekankan bahwa di era teknologi saat ini, kesiapan kerja tidak cukup hanya dengan
---	--	--	------	---

				kemampuan teknis saja, tetapi perlu didukung oleh kemampuan digital dan keterampilan <i>interpersonal</i> agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja.
10	Endeli, Hansi Efendi, Hendra Hidayat	<i>The Relationship Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Vocational High School Students' Work Readiness</i>	2025	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap <i>work readiness</i> siswa SMK. Pengetahuan teknologi serta pengelolaan emosi dimiliki siswa, maka

				mereka siap masuk dunia kerja. Selain itu, kedua faktor ini memberikan <i>impact</i> besar terhadap kesiapan kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan emosional sebagai pendukung utama.
--	--	--	--	--

11	Khoirunnisa Amalia Putri, Kusuma Chandra Kirana, Epsilandri Septyarini	Pengaruh <i>Internship Experience, Digital Literacy, Self Efficacy, Dan Soft Skill Terhadap Work Readiness</i> Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata TamanSiswa Angkatan 2021	2025	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa terutama dipengaruhi oleh pengalaman magang, literasi digital, dan <i>soft skill</i> , karena ketiga faktor ini terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Semakin banyak pengalaman praktik, semakin baik kemampuan teknologi, dan semakin kuat keterampilan <i>interpersonal</i> , maka semakin
----	--	--	------	--

				tinggi kesiapan kerja.
12	Yaula Octhaviana, Wisudani Rahmaningtyas	Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi, Efikasi Diri, dan Keterampilan Komunikasi <i>Interpersonal</i> terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z	2025	Temuan utama dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa Generasi Z meningkat karena adanya penguasaan teknologi informasi, efikasi diri, dan kemampuan komunikasi <i>interpersonal</i> yang baik.

				Semakin tinggi ketiga aspek ini, maka semakin siap mahasiswa menghadapi dunia kerja.
--	--	--	--	---

